

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PERILAKU ASERTIF

1. Pengertian Perilaku Asertif

Lazarus (2001) adalah orang pertama yang mengidentifikasi perilaku asertif sebagai kemampuan untuk mengatakan tidak, kemampuan untuk meminta bantuan atau membuat permintaan, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif dan negatif, kemampuan untuk memulai, melanjutkan dan menyelesaikan sebuah percakapan (Pipas & Jaradat, 2010).

Agus dalam sebuah penelitiannya mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang merupakan ekspresi atau pernyataan dari minat, kebutuhan, pendapat, pikiran dan perasaan, yang dilakukan secara bijaksana, adil, dan efektif, sehingga hak-hak kita bisa dipertahankan dengan tetap memperhatikan penghargaan atas kesetaraan dan hak orang lain (Purwanto, 2012).

Menurut Fensterheim dan Baer mengatakan bahwa kata asertif berasal dari Bahasa Inggris *to assert*, yang diartikan sebagai suatu ungkapan sikap positif, dimana sikap positif tersebut dinyatakan dengan tegas atau terus terang (Ardiah, 2003). Perilaku asertif menurut Lloyd (2001), dikatakan sebagai gaya yang wajar, langsung, jujur, penuh respon dalam interaksi individu lain, dapat diekspresikan baik secara verbal maupun dengan menampilkan bahasa tubuh yang serasi.

Menurut Albert dan Emmons (2002) definisi dari perilaku asertif itu sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Dalam berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk tetap jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan, menyangkali hak-hak orang lain ataupun merugikan pihak lain. (Hapsari, 2008)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

2. Tipe-tipe perilaku asertif

Lange & Jakubowski (1978) menyatakan beberapa tipe perilaku asertif (Hapsari, 2008). Tipe-tipe perilaku asertif tersebut adalah :

a. *Basic assertion.*

Basic assertion mengacu pada ekspresi penghargaan secara sederhana terhadap hak, keyakinan, perasaan atau opini individu tanpa melibatkan ketrampilan sosial lain seperti empati, konfrontasi, dan

persuasi. Selain itu *Basic Assertion* juga melibatkan pengekspresian perasaan dan penghargaan terhadap orang lain.

b. *Emphatic Assertion*.

Bentuk ini dilakukan jika seseorang ingin untuk melakukan sesuatu yang lebih daripada sekedar mengekspresikan perasaan atau kebutuhan mereka secara sederhana. Individu menyampaikan pernyataan yang menunjukkan adanya pemahaman akan situasi atau perasaan orang lain dan diikuti dengan pernyataan lain yang menunjukkan usaha mempertahankan hak pribadi yang bersangkutan.

c. *Escalating assertion*

Rimm & Masters menyatakan bahwa *escalating assertion* di mulai dengan respon asertif minimal yang biasanya dapat mencapai tujuan dengan emosi negatif dan usaha minimum serta kemungkinan konsekuensi negatif yang kecil. Ketika orang lain tidak merespon dan terus melanggar hak pribadi, individu secara bertahap meningkatkan tingkah laku asertifnya tanpa menjadi agresif. Bentuk *escalating assertion* dapat berupa permintaan sampai tuntutan, mulai dari mencoba memelihat sampai menolak, atau mulai *emphatic assertion* samapai *basic assertion* yang tegas.

d. *Confrontative Assertion*

Bentuk ini di gunakan ketika kata-kata seseorang bersifat kontradiktif dengan perbuatannya. Tipe ini meliputi penggambaran

secara objektif mengenai apa yang telah dikatakan seseorang, yang sebenarnya telah dilakukan dan apa yang diinginkan.

e. *I Language Assertion*

I-Language terutama berguna untuk orang-orang dalam mengekspresikan perasaan-perasaan *negative*. Prinsip-prinsip dalam *I-Language* dapat membantu individu mempelajari bagaimana menentukan perasaan individu.

Sedangkan L'Abate dan Milan (1985) menjelaskan ada 3 (tiga) tipe perilaku asertif (Hapsari, 2008). Tiga tipe tersebut yaitu:

a. Asertif untuk menolak (Refusal Assertiveness)

Perilaku asertif dalam konteks ketidaksetujuan atau ketika seseorang beruaha untuk menghalangi atau mencampuri pencapaian tujuan orang lain. Hal ini membuahkan ketrampilan sosial untuk menolak atau menghindari campur tangan orang lain.

b. Asertif untuk memuji (Commendatory Assertiveness)

Ekspresi-ekspresi dari perasaan positif seperti penghargaan, apresiasi, dan menyukai dapat dilihat untuk memfasilitasi hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan memuji orang lain dalam cara yang hangat, tulus dan bersahabat dapat menjadi kemampuan yang memiliki kekuatan hebat dan berfungsi untuk membuat seseorang menjadi penguat dan patner interaksi yang menyenangkan.

c. Asertif untuk meminta (*Request Assertiveness*)

perilaku asertif jenis ini terjadi ketika seseorang meminta orang lain untuk membantunya mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhannya mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhannya. Perilaku asertif ini sering dipadukan dengan penolakan, dalam situasi menolak permintaan orang lain dan meminta perubahan tingkah laku peminta. Fungsi dari jenis perilaku asertif ini adalah agar menghindari terjadinya konflik yang sama dikemudian hari (Hapsari, 2008)

berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe perilaku asertif, yaitu: (1) Aasertif untuk menolak, (2) Asertif untuk mengungkapkan perasaan, dan (3) Asertif untuk memuji dan memberikan penghargaan.

3. Pendorong Munculnya Perilaku Asertif

Perilaku asertif membuat orang menjadi lebih percaya diri dan merasa berharga, memiliki konsep diri yang tepat, meningkatkan pengendalian diri (*self-control*) dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh hubungan yang adil dengan orang lian (Purwanto,N.A., 2012)

Munculnya perilaku asertif didorong oleh keyakinan bahwa :

- a. Saya sederajat/ setara dengan orang lain, dengan hak yang sama.
- b. Saya bebas untuk berfikir, memilih dan membuat keputusan, belajar, dan mengembangkan diri.
- c. Saya mampu untuk mencoba sesuatu, membuat kesalahan, belajar, dan mengembangkan diri.

- d. Saya bertanggung jawab atas tindakan saya dan respon saya terhadap orang lain.
- e. Saya tidak perlu minta izin untuk mengambil tindakan.
- f. Tidak masalah bila setuju dengan orang lain. Persetujuan tidak selalu diperlukan dan tidak selalu tepat (Purwanto,N.A., 2012)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang ingin meningkatkan asertifnya harus memiliki keyakinan setara dengan orang lain, mampu membuat keputusan, berani belajar dari kesalahan, bertanggung jawab atas tindakanya serta tidak masalah bila tidak setuju dengan orang lain.

4. Komponen-komponen Perilaku Asertif

Menurut Eister, dkk (Marini dan Andriani, 2005) ada beberapa komponen dari asertifitas, antara lain adalah :

a. Compliance

Berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan disini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya.

b. Duration of replay

Merupakan lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain.

c. *Loundness*

Berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

d. *Request for new behavior*

Meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, dengan tujuan agar situasi berubah sesuai dengan yang kita inginkan (Marini dan Andriani, 2005)

e. *Affect*

Afek berarti emosi; ketika seseorang berbicara dalam keadaan emosi maka intonasi suaranya akan meninggi. Pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respons yang monoton ataupun respons yang emosional.

f. *Latency of respons*

Adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Kemyataannya bahwa adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda.

g. *Non verbal behavior*

Serber (Marini dan Andriani, 2005) menyatakan bahwa komponen-komponen non-verbal dari asertivitas antara lain :

1) Kontak mata

Secara umum, jika kita memandang orang yang kita ajak bicara maka akan membantu dalam penyampaian pesan dan juga akan meningkatkan efektifitas pesan. Akan tetapi jangan pula sampai terlalu membelalak ataupun juga menundukkan kepala.

2) Ekspresi muka

Perilaku asertif yang efektif membutuhkan ekspresi wajah yang sesuai dengan pesan yang disampaikan. Misalnya, pesan kemarahan akan disampaikan secara langsung tanpa senyuman ataupun pada saat gembira tunjukkan dengan wajah senang.

3) Jarak fisik

Sebaiknya berdiri atau duduk dengan jarak yang sewajarnya. Jika kita terlalu dekat dapat mengganggu orang lain dan terlihat seperti orang menantang, sementara terlalu jauh akan membuat orang lain susah untuk menangkap apa maksud dari perkataan kita.

4) Sikap badan

Sikap badan yang tegak ketika berhadapan dengan orang lain akan membuat pesan lebih asertif. Sementara sikap badan yang tidak tegak dan terlintas malas-malasan akan membuat orang lain menilai kita mudah mundur atau melarikan diri dari masalah

5) Isyarat tubuh

Pemberian isyarat tubuh dengan gerakan tubuh yang sesuai dapat menambah keterbukaan, rasa percaya diri dan memberikan penekanan pada apa yang kita katakan, misalnya dengan mengarahkan tangan ke luar (Marini dan Andriani, 2005).

Menurut Alberti dan Emmons (2002) juga menyebutkan beberapa komponen-komponen dari perilaku asertif. Komponen-komponen tersebut adalah:

a. Kontak Mata (*Eye Contact*)

Saat berbicara individu yang asertif menunjukkan kontak mata dengan menatap langsung dengan lawan bicaranya, sehingga akan membantu dalam mengkomunikasikan ketulusan, menunjukkan perhatian dan penghormatan kepada orang lain serta meningkatkan kelangsungan pesan yang disampaikan.

b. Sikap Tubuh (*Body Posture*)

Sikap tubuh yang ditunjukkan oleh individu yang asertif adalah sikap tubuh yang aktif dan tegak. Sikap berdiri yang membungkuk dan pasif, menandakan kurangnya keasertifan seseorang.

c. Jarak atau Kontak Fisik (*Distance* atau *Physical Contact*)

Individu yang asertif mempunyai kemampuan dalam menjaga jarak ketika berinteraksi dengan orang lain. Kedekatan diantara orang-orang yang terlibat pembicaraan akan memiliki dampak yang cukup besar

dalam komunikasi. Akan tetapi apabila terlalu dekat mungkin dapat menyinggung perasaan orang lain.

d. Isyarat (*Gesture*)

Isyarat yang di tunjukkan oleh individu yang asertif dapat menambah ketegasan, keterbukaan, kehangatan, rasa percayadiri dan spontanitas dalam berkomunikasi dengan orang lain.

e. Ekspresi Wajah (*Facial Expression*)

Dalam berbicara dengan orang lain, individu yang asertif mampu mengekspresikan wajah sesuai dengan pesan atau hal apa yang akan disampaikan.

f. Nada, Modulasi, Volume Suara

Saat mengungkap pikiran dan perasaan secara verbal, individu yang asertif menggunakan intonasi suara yang tepat.

g. Penetapan Waktu (*Timing*)

Individu yang asertif mampu menyatakan sesuatu kepada orang lain tepat sesuai dengan waktu dan tempat.

h. Mendengarkan (*Listening*)

Individu yang asertif mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama ketika lawan bicaranya sedang berbicara, sehingga mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri sesaat.

i. Isi (*Content*)

Individu yang asertif mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan memilih kalimat yang tepat dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan atas komponen-komponen diatas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen asertif yaitu :

a. Ekspresif

Artinya mampu untuk mengemukakan perasaan dan pendapatnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan untuk melanjutkan dengan mengakhiri pembicaraan dengan orang lain.

b. Mampu mempertahankan hak pribadi

Memiliki kemampuan untuk mempertahankan perasaan, pikiran, keyakinan, dan keluhan secara langsung dan jujur terhadap orang lain.

c. Menggunakan performance yang selaras

Mampu mengekspresikan perasaan atau segala hal yang dirasakannya melalui mimik atau roman muka serta mempunyai pandangan yang aktif tentang hidup.

d. Kemampuan berinisiatif

Memiliki kemampuan untuk bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri, mampu menerima keterbatasan diri, tetapi selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha sebaik-baik nya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif

Berkembangnya sikap asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana sikap asertif ini berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Marini dan Andriani (2005) faktor yang mempengaruhi sikap asertif antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Sikap-sikap orang tua dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap asertif. Suasana lingkungan keluarga mempengaruhi munculnya sikap asertif karena orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan dirinya serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungan.

b. Budaya

Budaya mempunyai peran yang besar dalam mendidik sikap asertif. Biasanya ini berhubungan dengan norma-norma dan adat istiadat yang mampu mempengaruhi kepekaan mereka dalam menerapkan sikap asertif.

c. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya sikap asertif. Pada anak kecil sikap asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa sikap asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangannya atau penurunannya. Sehingga usia produktif dalam mengembangkan sikap asertif adalah ketika usia remaja.

d. Jenis kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap sikap asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat.

Sedangkan menurut Santosa dan Ratus (Arrozy, 2012) juga menyebutkan beberapa faktor tertentu yang mempengaruhi terbentuknya sikap asertif pada individu atau remaja, yaitu :

e. Pola asuh

Dalam pola asuh, orang tua mempunyai tiga pola yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif. Dalam pola asuh otoriter orang tua mempunyai hak penuh dalam mengendalikan anak. Anak tidak mempunyai hak dalam menyampaikan pendapat maupun keinginan mereka karena semua keputusan ditangan orang tua. Pada pola asuh demokrasi anak mempunyai hak bicara dan mengungkapkan pendapat, sehingga keputusan dalam keluarga merupakan hasil diskusi dan mendengarkan semua pendapat anggota keluarga. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan seluas-luasnya pada anggota keluarga, bahkan terkesan dibiarkan tanpa aturan yang mengikat.

Pola asuh ini membuat peran orang tua dalam mengontrol anak menjadi tidak ada karena anak diberikan kebebasan yang sangat luas. Dari ketiga pola asuh diatas dapat dilihat pola asuh yang mendukung perilaku asertif adalah pola asuh demokratis, hal ini dikarenakan pada

pola asuh demokratis anak diberi hak menyampaikan pendapat serta memperjuangkan hak mereka. Pada anak dengan pola asuh otoriter anak tidak mampu mengungkapkan pendapat sehingga pendidikan untuk membuat mereka asertif tidak berjalan. Mereka di paksa untuk menuruti apa keinginan orang tua yang akhirnya membuat mereka kehilangan hak mereka, sedangkan pola permisif anak diberikan kebebasan yang luas sehingga anak tidak terkendali.

f. Kebudayaan

Kebudayaan suatu daerah mempengaruhi sikap asertif seseorang. Mereka yang dari daerah yang menjunjung tinggi sopan santun maka sikap asertif mereka sedikit terbangun, beda dengan daerah yang memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat mereka. Kebudayaan suatu daerah yang nantinya sangat berpengaruh karena suatu daerah yang menekankan basa-basi dalam pergaulannya.

g. Usia

Usia mempengaruhi sikap asertif karena dalam usia relatif muda seseorang akan sulit menerapkan sikap yang asertif, beda dengan seseorang yang mempunyai usia yang lebih matang yang tentunya dapat menerapkan sikap asertif dengan baik.

h. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang berbeda mempengaruhi seseorang dalam menerapkan sikap asertif. Pada wanita dan laki-laki cenderung tentu berbeda dalam menerapkan sikap asertif. Laki-laki cenderung lebih

asertif dari perempuan karena tuntutan lingkungan keluarga maupun lingkungan.

i. Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah bentuk penyesuaian diri yang melibatkan unsur-unsur kognisi dan afeksi dari seseorang guna mengatasi permasalahan yang datang pada dirinya. Strategi *coping* yang digunakan pada remaja juga mempengaruhi tingkat keasertifan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap asertif adalah jenis kelamin, strategi koping, kebudayaan, usia serta pola asuh yang ada dalam keluarga. Sikap asertif merupakan sikap seseorang yang mengungkapkan pikiran, perasaan, harapan, dan keinginan secara lugas dan jujur tapi tanpa menyakiti perasaan orang lain.

B. REMAJA PUTRI

1. Pengertian Remaja

Masa remaja atau masa *adolesensi* adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Narendra, 2005). Monks, dkk (2006) mendefinisikan remaja apabila telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki, sementara itu WHO mendefinisikan remaja bila anak telah mencapai umur

10-19 tahun. Menurut Undang-undang No. 4179 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Adapun Menurut UU Perburuan anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16 – 18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri.

Sarwono (2011) menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandan-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak – anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

2. Tahapan Perkembangan Remaja

Masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan yang masing-masing ditandai dengan isu-isu biologik, psikologik dan sosial, menurut Aryani (2010) yaitu :

a. Masa Remaja Awal (10-13 tahun)

Masa remaja awal ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga sebagian besar energi intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Selain itu penerimaan kelompok sebaya sangatlah penting. Dapat berjalan

bersama dan tidak dipandang beda adalah motif yang mendominasi banyak perilaku sosial remaja awal ini.

b. Menengah (14-16 tahun)

Masa remaja menengah ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan – keterampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua.

c. Akhir (17 - 19 tahun)

Masa remaja akhir ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai seorang dewasa, termasuk klarifikasi dari tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi.

Menurut Sarwono (2010), dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan – perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan – dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran – pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih – lebih ini ditambah dengan berkurangnya kendali

terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan – kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman – teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa anak-anak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang – orang lain dan dalam pengalaman – pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.

- 5) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap tahap usia manusia pasti ada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Bila seseorang gagal melalui tugas perkembangan pada usia yang sebenarnya maka pada tahap perkembangan berikutnya akan terjadi masalah pada diri seseorang tersebut. Berdasarkan aspek biologik akan dibahas mengenai neuroendokrinologi, pertumbuhan dan perkembangan somatik. Aspek lainnya adalah aspek psikologis, kognitif dan aspek medis / pelayanan kesehatan remaja. Untuk mengenal kepribadian remaja perlu diketahui tugas-tugas perkembangannya. Tugas – tugas perkembangan remaja menurut Monks (2006) antara lain :

a. Perkembangan fisik/ Biologis

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri ataupun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak tiba – tiba memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu: 1) *Follicle – Stimulating Hormone* (FSH) ; dan 2). *Luteinizing Hormone* (LH). Pada anak

perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan estrogen dan progesterone.

Pada anak lelaki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial – Cell Stimulating Hormone* (ICSH) merangsang pertumbuhan testotestosterone. Pertumbuhan secara cepat dari hormon – hormon tersebut di atas merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dll. Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya hormon testotestosterone. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif remaja merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah – masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi –

dimensi. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

c. Perkembangan moral

Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya – tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Para remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah – masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dsb. Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan.

Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal – hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya kenyataan lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam

melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak – kanak. Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja mulai berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka yakini dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan kenyataan yang baru.

Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap pemberontakan remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat. Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai – nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak – kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung penerapan nilai – nilai tersebut.

d. Perkembangan psikologis

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian menemukan bahwa remaja rata – rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah mood sementara orang dewasa memerlukan

beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan mood (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski mood remaja yang mudah berubah – ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self – awareness*).

Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self – image*). Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat itu remaja akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan – angan mereka dengan kenyataan.

e. Perkembangan sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus

menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai – nilai baru dalam seleksi persahabatan serta nilai-nilai yang baru dalam seleksi pemimpin.

C. KORBAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN

Menurut kamus Criem Dictionary (Abdussalam, 2010) pengertian korban (victim) adalah yang telah mendapatkan penderitaan fisik atau penderitaan mental, kerugian harta benda atau mengakibatkan mati atas perbuatan dari usaha pelanggaran ringan yang dilakukan oleh pelaku tindak pidana lainnya. Pendapat lain di kemukakan oleh Arif Gostia (2009) bahwa korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi pihak yang dirugikan.

Seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural.

Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda. Tindak kekerasan mempunyai cakupan yang luas seperti kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan pembebasan kebebasan secara sosial.

D. KEKERASAN DALAM BERPACARAN

1. Kekerasan

a. Pengertian Kekerasan

Menurut Martha (2003) kekerasan adalah peristiwa dimana individu secara ilegal dan secara sengaja melukai orang lain baik secara fisik ataupun non fisik. Kekerasan terjadi bila individu dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya.

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO (Bagong. S, dkk, 2000), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar / trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Dari semua teori kekerasan, teori' "*kekerasan struktural*" dari Johann Galtung, seorang kriminolog dari Norwegia dan seorang polemolog, adalah teori yang bertalian dengan kekerasan yang paling menarik. Dalam pengulasan dan penganalisaan lebih lanjut, saya

sampai pada kesimpulan bahwa teori kekerasan struktural pada hakekatnya adalah teori kekerasan "sobural". Dengan "sobural" saya maksudkan suatu akronim dari (nilai-nilai) sosial, (aspek) budaya, dan (faktor) struktural (masyarakat). Dengan "kekerasan struktural" dimaksudkan kekerasan tidak langsung, yang bukan berasal dari orang tertentu, tetapi yang telah terbentuk dalam suatu sistem sosial tertentu. Jadi bila anda berkuasa atau memiliki harta kekayaan berlimpah, maka akan selalu ada kecenderungan untuk melakukan kekerasan, kecuali kalau ada hambatan yang jelas dan tegas.

Komnas Perempuan (2002) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga dibedakan kedalam 4 (empat) macam :

1) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Prilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyudut dengan rokok, memukul/melukai dengan senjata, dan sebagainya. Biasanya perlakuan ini akan nampak seperti bilur-bilur, muka lebam, gigi patah atau bekas luka lainnya.

2) Kekerasan psikologis / emosional

Kekerasan psikologis atau emosional adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan / atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam atau menakuti sebagai sarana memaksakan kehendak.

3) Kekerasan seksual

Kekerasan jenis ini meliputi pengisolasian (menjauhkan) istri dari kebutuhan batinnya, memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri, tidak memperhatikan kepuasan pihak istri.

4) Kekerasan ekonomi

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Contoh dari kekerasan jenis ini adalah tidak memberi nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri (<http://kompas.com.>, 2006).

2. Pengertian Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Jessica dan Roswita (2007) Kekerasan dalam berpacaran adalah sebagai suatu tindakan yang disengaja untuk memaksa, menaklukan, mendominasi, mengendalikan, menguasai, menghancurkan secara fisik maupun psikologis, dan tindakan yang tidak disengaja, bukan intensional tetapi didasari oleh ketidaktahuan, kurang pedulian, ataupun alasan lain yang dilakukan oleh lawan jenis baik laki-laki maupun perempuan yang saling mengikatkan diri mereka dalam hubungan status pacaran.

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* menurut Trianingih (Goeritno, dkk., 2006) merupakan bagian dari bentuk kekerasan terhadap perempuan yang berbasis gender.

3. Macam-macam Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Venny (2003) mengatakan bahwa, kekerasan pada masa pacaran adalah saat seseorang memiliki hubungan yang dimana perempuan melakukan kekerasan ataupun sebaliknya. Kekerasan pada

masa pacaran dapat berupa kekerasan fisik, psikis hingga kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

a. Kekerasan fisik.

Kekerasan fisik adalah suatu tindakan kekerasan yang mengakibatkan cedera / luka pada tubuh perempuan, seperti: tindakan memukul, menampar, dan menjambak, menyudutkan rokok, menggunakan alat untuk melakukan kekerasan. Kekerasan yang dapat meninggalkan bekas pada tubuh korban dan biasanya dilakukan karena anda tidak menuruti keinginan pasangan anda.

b. Kekerasan Psikis (emosional).

Kekerasan psikis adalah suatu tindakan kekerasan yang berupa ucapan yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya rasa tidak berdaya, depresi, membuat seseorang kehilangan nafsu makan, seperti memanipulasi pasangan, cemburu yang berlebihan, melarang pasangan untuk berinteraksi dengan orang lain, melakukan pengawasan berlebihan terhadap pasangan. Bentuk kekerasan jarang disadari karena memang wujudnya tidak kelihatan justru bentuk kekerasan ini menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan dapat membuat seseorang trauma.

c. Kekerasan Seksual.

Kekerasan seksual adalah suatu tindakan yang berkaitan dengan pelecehan seksual tanpa persetujuan korban seperti: memaksa pasangan untuk melakukan tindakan seksual yang menjijikkan, dan

memaksa pasangan untuk melakukan hubungan seksual. Kekerasan ini dapat membuat harga diri seseorang rendah dan seseorang akan mengalami rasa tidak percaya diri. Kekerasan ini dapat dilakukan hanya unsur kesenangan saja .

d. Kekerasan ekonomi.

Kekerasan ini berhubungan dengan uang dan barang yang pasangan menuntut hal-hal yang diluar kemampuan pasangan, misalnya pacar suka meminta uang, utang tidak pernah dibayar, pinjam barang tidak pernah dikembalikan,

Menurut *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) yang disusun oleh Wolfe dan kolega (2001) dan telah diterjemahkan oleh Trifiani (2012), kekerasan dalam berpacaran yang terdiri dari enam dimensi, yaitu:

a. Kekerasan fisik

Dalam konteks pacaran, kekerasan fisik didefinisikan sebagai kontrol yang dilakukan salah satu pasangan atas pasangan lainnya pada bagian fisik, seperti memukul, meninju dan mendorong (Werkele dan Wolfe, 2001).

b. Perilaku mengancam

Menurut Wolfe, dkk (2001) Perilaku mengancam diartikan sebagai perilaku membuat pasangan merasa terancam atau menakutkan baik secara fisik, seksual, maupun psikologis.

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan usaha seseorang mengontrol pasangannya untuk melakukan aktivitas seksual seperti mencium, berhubungan intim, menyentuh dengan hasrat seksual yang semua hal tersebut dilakukan tanpa adanya persetujuan dari pasangan atau terpaksa (Werkele dan Wolfe, 2001).

d. Kekerasan relasional

Agresi relasi merupakan perilaku yang bertujuan untuk mengontrol sosial atau merusak hubungan antara pelaku dengan korban maupun korban dengan lainnya atau lingkungannya (Wolfe, dkk., 2001).

e. Kekerasan verbal dan emosional

Kekerasan verbal dan emosional dilakukan dengan cara mengejek atau menertawakan, mengungkapkan kesalahan yang terjadi dimasa lalu, menyalahkan, dan membuat pasangan marah atau cemburu yang bertujuan untuk melukai psikologis pasangan (Wolfe, dkk., 2001).

f. Resolusi konflik

Cara korban menyelesaikan masalah nya bersama pasangannya. Pertahanan diri agar tidak menjadi korban kekerasan. Poin ini melihat bagaimana pasangan bertindak agar tidak menjadi korban dalam masalah/ konflik kekerasan dalam pacaran , dan sebagai penyeimbang 5 poin lain. (Wolfe, dkk., 2001).

4. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan

Uyun (2005) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan terhadap perempuan termasuk kekerasan dalam pacaran adalah sebagai berikut :

- a. Struktur sosial patriarkhis cenderung berhubungan dengan kekerasan terhadap perempuan yang sering dilakukan oleh laki-laki. Dimana dari dulu sudah dikenal bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan yang dimana sifat perempuan yang selalu mengalah dalam segala sesuatu. Ketidakseimbangan *gender* yang membuat seringnya terjadi kekerasan dalam berpacaran.
- b. Agama. Interpretasi terhadap ajaran agama memunculkan anggapan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan.
- c. Pendidikan. Kurangnya pengetahuan merupakan masalah untuk melakukan kekerasan.
- d. Asertivitas. Keterampilan asertif membantu perempuan untuk terhindar dari korban kekerasan.

Ada beberapa alasan mengapa perempuan selalu menerima kekerasan dari pasangan. Kekerasan sering terjadi jika kita tidak mengetahui apa arti kekerasan itu, banyak yang mengatakan jika pasangannya marah itu hal yang wajar, menurut Venny (2003) menyatakan alasan mengapa selalu perempuan menerima kekerasan yaitu:

- a. Perempuan memiliki keyakinan bahwa jika pasangannya marah itu merupakan kasih sayang.

- b. Perempuan malu jika dirinya tidak memiliki pasangan
- c. Perempuan takut apabila pacarnya membalas dendam.
- d. Perempuan merasa bahwa suatu hari nanti pacarnya akan berubah.
- e. Perempuan yakin bahwa jika sudah menikah dan mempunyai anak, kekerasan itu akan hilang

Venny (2003) pada suatu hubungan pasti akan ada kekerasan yang dilakukan baik itu kaum perempuan ataupun laki-laki. Ada beberapa alasan mengapa laki-laki sering melakukan kekerasan pada pasangannya selagi mereka masa pacaran. Berikut ini adalah alasannya:

- a. Laki-laki mencontohkan apa yang telah diperbuat orangtua kepada orang lain.
- b. Laki-laki sudah pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak.
- c. Tidak menyadari efek kekerasan yang mereka lakukan.
- d. Laki-laki beranggapan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

E. PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA PUTRI KORBAN KEKERSAN DALAM BERPACARAN

Menurut Linehan, 1993 (Shorey, Zucosky, Brasfield, Febres, Cornelius, Sage & Stuart, 2012) mengidentifikasi beberapa kemampuan, yang jika seseorang memilikinya maka dapat menghilangkan atau mengurangi terjadinya kekerasan dalam pacaran. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah kemampuan inti yang meliputi kesadaran, kemampuan meregulasi emosi,

kemampuan menoleransi keadaan sulit, dan keterampilan interpersonal (seperti, asertif). Dari beberapa ke terampilan tersebut , kemampuan interpersonal, yakni asertif, yang digunakan sebagai aspek yang perlu diteliti lebih lanjut. Kurangnya kemampuan asertif dapat berdampak pada munculnya masalah secara luas. Berdasarkan sebuah jurnal penelitian disebutkan bahwa asertivitas seksual memiliki hubungan negatif dengan kekerasan seksual (Livingston, Testa & VanZile-Tamsen, 2005).

Kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja, salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya kemampuan asertif. Lewis & Fremouw (2001) menyebutkan bahwa kekurangan keterampilan bersikap asertif menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas-batas dan menyelesaikan konflik. Hasilnya dapat menimbulkan kerentanan sebagai korban kejahatan perilaku agresif.

F. DINAMIKA PSIKOLOGIS

Hubungan berpacaran pada remaja sudah biasa di era saat ini. Dari hubungan ini munculnya perilaku berpacaran yang mana ada perilaku positif dan negatif. Perilaku positif ini adalah perilaku yang tidak merugikan satu sama lain dan masih dalam taraf yang wajar dan tidak berlebihan. Sedangkan perilaku negatif adalah perilaku yang sebaliknya. Terkadang dalam hubungan berpacaran sering terjadi perilaku yang dimana itu sudah diatas batas normal tetapi mereka yang melakukannya mengatakan bahwa ini adalah dasar dari kasih sayang satu sama lain terhadap pasangannya. Mulai dari memaksa,

meminta hal yang diluar kemampuan, mencemooh, dan hal lain yang dasarnya saling menyakiti salah satu pasangannya dari sisi emosi, materi, fisik, dan perasaan.

Kekerasan yang terjadi pada hubungan berpacaran meliputi kekerasan fisik, ekonomi, verbal, dan seksual. Hal ini sering tidak disadari oleh korban sehingga menganggap ini sebagai hal biasa. Pada proses kekerasan seperti dalam studi kasus pendahuluan, awal saat terjadinya kekerasan biasanya korban tidak mampu membela dirinya sehingga hanya bisa menurut dengan kemauan dari pasangannya. Setelah lama terjadinya kekerasan korban hanya bisa bercerita pada orang disekitarnya tanpa bisa mempertahankan dan menyampaikan pendapat dan perasaannya. Lalu akan terus menjadi korban sehingga pelaku selalu melakukan hal yang sama samapi selang waktu yang lama. Faktor yang menyebabkan kekerasan adalah struktur sosial yang memperkenalkan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan derajat wanita, agama yang memunculkan bahwa posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan, pendidikan yang rendah akan memunculkan perilaku kekerasan karena kurangnya pengetahuan, dan yang terakhir adalah perilaku asertif dapat membantu perempuan terhindar dari kekerasan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Greene dan Navarro (Uyun, 2005) yang menemukan bahwa keterampilan asertif dapat membantu perempuan untuk terhindar dari korban kekerasan. Asertif merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak berbelit-

belit, sekaligus tetap dapat memberikan respon sesuai kebutuhan orang lain, dan sesuai situasi yang ada.

Perilaku asertif merupakan bentuk perilaku untuk mengatakan pendapat diri sendiri ke orang lain maupun dirinya sendiri dengan tidak menghilangkan hak dirinya dan orang lain didalamnya. Dalam sebuah hubungan berpacaran biasanya pasangan akan memberikan apa yang diinginkan oleh pasangannya. Seperti mana yang telah diungkap di latar belakang. Dari beberapa kasus itu peneliti dapat menggambarkan bahwa, remaja putri yang berpacaran kemudian mengalami kasus kekerasan dalam berpacaran dan tidak memiliki perilaku asertif akan mendapatkan perilaku yang mana itu disebut dengan kekerasan dalam berpacaran kembali pada saat hubungan barunya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku asertif yang tidak diterapkan oleh remaja putri terhadap hubungan berpacarannya. Sedangkan remaja putri yang memiliki perilaku asertif dalam menghadapi hubungan berpacaran kemungkinan kecil tidak mendapatkan kekerasan dalam berpacaran.